

Agama dan Kepercayaan di dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia

Dwi Prasetyaningsih¹, Hana Ambar Yuswati², Yosua Seme³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa
renataalfa50@gmail.com

Abstract: *Indonesia as a country with a diversity of religions and beliefs faces challenges in maintaining social harmony. This research aims to understand the way humans seek God and explore the interaction between various religions and beliefs in Indonesia. The research method used is qualitative with a literature study approach, which involves literature analysis related to this topic. The results of the study show that each religion and belief in Indonesia has a unique way of seeking God and teaching the values of tolerance. The interaction between these religions in a pluralistic society creates complex social dynamics but also enriches spiritual and social life. The implication of this study is the importance of strengthening tolerance education and harmony between religious communities to maintain peace and harmony in a diverse society.*

Key Words: *Religion, Beliefs, Diversity, truth*

Abstrak: Indonesia sebagai negara dengan keberagaman agama dan kepercayaan menghadapi tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara manusia mencari Tuhan dan mengeksplorasi interaksi antara berbagai agama dan kepercayaan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang melibatkan analisis literatur terkait topik ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap agama dan kepercayaan di Indonesia memiliki cara unik dalam mencari Tuhan dan mengajarkan nilai-nilai toleransi. Interaksi antara agama-agama tersebut dalam masyarakat majemuk menciptakan dinamika sosial yang kompleks tetapi juga memperkaya kehidupan spiritual dan sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memperkuat pendidikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam.

Kata Kunci: Agama, Kepercayaan, Keberagaman, Kebenaran

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara terluas ke-14 dan Dengan luas 1.910.931 km², terdiri dari sekitar 17.760 pulau, dengan penduduk sekitar 274.790.244 orang. Ada lebih dari 1340 suku bangsa yang berbicara berbagai bahasa dari Sabang

hingga Merauke serta memiliki sejarah budaya dan agama yang berbeda.¹ Indonesia adalah negara multikultural dengan banyak suku, etnis, agama, dan ras. Oleh karena itu masyarakat di Indonesia disebut juga masyarakat majemuk. Menurut KBBI Kata "majemuk" berarti bahwa beberapa bagian menjadi satu kesatuan. Kemajemukan tidak hanya dalam budaya, sosial, dan masyarakat tetapi juga dalam agama disebabkan oleh bagian-bagian yang beragam. Dan tidak hanya agama tetapi juga berbagai kepercayaan, baik yang diakui secara resmi maupun yang belum. Jadi, negara harus menerima realitas hidup yang berbeda dan berusaha untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan.²

Indonesia, yang mencakup ratusan suku, adat, dan wilayah dari Sabang hingga Merauke, tidaklah heran jika adanya berbagai aliran kepercayaan yang bermacam-macam. Baik kepercayaan dari nenek moyang ataupun yang disebarkan oleh orang atau tokoh tertentu. Dengan berbagai agama, suku, dan budaya yang berbeda, Indonesia adalah negara multikultural. Hampir setiap etnis memiliki sistem kepercayaan mereka sendiri jauh sebelum agama tiba di nusantara. Kepercayaan ini berbeda antara satu sama lain dan tersebar di seluruh area. Orang-orang yang menganut kepercayaan atau agama lokal ini biasanya disebut sebagai penganut kepercayaan. Mereka sangat menghormati ajaran orang tua mereka dan mengamalkan nilai-nilainya. Tidak jelas kapan agama mulai masuk di Nusantara, tetapi diperkirakan pada 400 M.³

Pada tahun 2017, data yang dikumpulkan oleh Kemendikbud menunjukkan bahwa ada sekitar 187 kelompok penganut kepercayaan yang berlokasi di 13 provinsi di Indonesia. Berikut jumlah kelompok atau aliran kepercayaan dan penyebarannya:^{4 5}

- | | | |
|-------------------|---|-------------|
| 1. Sumatera Utara | : | 12 kelompok |
| 2. Riau | : | 5 kelompok |
| 3. Lampung | : | 5 kelompok |
| 4. Banten | : | 1 kelompok |
| 5. DKI Jakarta | : | 14 kelompok |
| 6. Jawa Barat | : | 7 kelompok |
| 7. Jawa Tengah | : | 53 kelompok |
| 8. Yogyakarta | : | 25 kelompok |
| 9. Jawa Timur | : | 50 kelompok |

¹ Andreas Budi Setyobekti, Susanna Kathryn, and Suwondho Sumen, "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 1–10.

² Afifah Bidayaturrohmah, "Perjuangan Identitas Kewarganegaraan Penganut Marapu Di Sumba, NTT," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 10, no. 1 (February 2023): 80–81, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i1.27768>.

³ Ainun Qisthi Rosyidah, "Politik Kewargaan: Melacak Perjuangan Kelompok Penganut Kerohanian Di Kota Malang Dalam Mendapatkan Hak Sebagai Warga Negara," *Journal of Politics and Policy* 5, no. 1 (2023): 59, <https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2023.005.01.06>.

⁴ Moh. Nadlir, "Ada 187 Kelompok Penganut Kepercayaan Yang Terdaftar Di Pemerintah," *Kompas.com*, 2017.

⁵ Fajar Perdana Riski, "Strategi Komunikasi Penganut Kepercayaan Sapta Sarma Dalam Mempertahankan Eksistensi," *Media Bina Ilmiah* 17, no. 2 (2022): 283.

- | | | |
|-------------------------|---|-------------|
| 10. Bali | : | 8 kelompok |
| 11. Nusa Tenggara Barat | : | 25 kelompok |
| 12. Nusa Tenggara Timur | : | 5 kelompok |
| 13. Sulawesi Utara | : | 4 kelompok |

Dan sekiranya ada 12 juta jiwa jumlah penganut aliran kepercayaan tersebut. Tetapi berdasarkan data Ditjen Dukcapil ada 102.508 jiwa penduduk Indonesia yang menganut aliran kepercayaan. Ada enam agama yang diakui di Indonesia: Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Ini adalah konsekuensi dari Keputusan Mahkamah Konstitusi No.97/PUU-XIV/2016, atau Keputusan MK 97/2016. Namun, di dunia modern yang maju, masih ada banyak agama suku yang memiliki banyak pengikut. Secara akademis dikenal dengan beberapa istilah, seperti agama tradisional, agama leluhur, ritual adat, agama leluhur, kepercayaan lokal dan lokal, dan agama primitif ⁶.

Meskipun Indonesia adalah negara yang majemuk, dengan adat istiadat dan sosial budayanya yang beraneka ragam, namun hal itu tidak menyebabkan konflik. Sering kali, konflik berada di bidang agama dan kepercayaan karena itu adalah bidang yang sangat sensitif. Bahkan sejak akhir tahun 80-an, nasionalisme agama telah meningkatkan konflik agama ⁷. Agama merupakan warisan tertua manusia yang paling bertahan menembus ujian waktu dan derasnya arus transformasi. Maka kita diharapkan bisa memilih dan memilah serta berfokus pada sesuatu yang benar dimana kita boleh berbudaya atau menjaga kearifan lokal tetapi tetap teguh beriman di dalam kebenaran.

Tujuan penulisan artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pembaca tentang bagaimana hidup sebagai orang Kristen dalam masyarakat yang majemuk, sambil tetap berpegang pada kebenaran dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus. Untuk mencapai tujuan ini, beberapa pendekatan yang akan diambil adalah sebagai berikut: Pendekatan teologis, interpretasi ayat-ayat Alkitab seperti Mazmur 35:9, Yohanes 8:12, dan Yohanes 14:6 dapat menegaskan klaim eksklusif keselamatan melalui Yesus Kristus, memberikan dasar yang kuat bagi orang Kristen untuk mempertahankan iman di tengah tekanan masyarakat dan kemiskinan. Sikap teologis ini didukung oleh konsep trinitarian tentang kebenaran, yang mengintegrasikan pemahaman Yunani, Latin, dan Ibrani tentang kebenaran ke dalam satu kesatuan yang kohesif, menekankan bahwa setiap kebenaran adalah kebenaran Tuhan dan mendorong pendekatan komprehensif terhadap iman.⁸ Selain itu, pekerjaan keselamatan seperti yang dijelaskan dalam Efesus 1:3-14 menyoroti peran Allah Tritunggal, memperkuat sifat kristosentris dan trinitarian

⁶ Sukirno Sukirno and Nur Adhim, "Implementasi Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 Pada Masyarakat Adat Karuhun Urang Di Cigugur," *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 20, no. 1 (2020): 11–24, <https://doi.org/10.30641/dejure.2020.v20.11-24>.

⁷ Bambang Budijanto, "Spiritualitas Generasi Muda Dan Gereja," in *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 30.

⁸ Eli Maga and Robert D Falconer, "The Righteous Will Live by the Truth: A Kierkegaardian Proposal for a Trinitarian Epistemology," *Pharos Journal of Theology* 103 (2022), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10332>.

dari soteriologi Kristen, yang sangat penting untuk memahami kedalaman keselamatan dalam konteks pluralistic.⁹ Studi kritis terhadap teks-teks Alkitab, seperti metode historis-kritis yang diterapkan pada Kolose 3:11-17, mengungkapkan wawasan teologis ke dalam pluralitas, menunjukkan bahwa Yesus menjembatani perbedaan tanpa menghapus identitas individu, sehingga mempromosikan kesatuan dalam keragaman.¹⁰ Lebih jauh lagi, prinsip-prinsip pendidikan agama Kristen menekankan peningkatan pengetahuan tentang firman Tuhan, memungkinkan siswa untuk mengekspresikan iman dalam kehidupan sehari-hari,¹¹ dan mendorong koeksistensi dengan orang lain, yang sangat penting untuk menghidupkan nilai-nilai Kristen dalam masyarakat yang beragam.¹² Terakhir, model pluralisme agama, yang menganjurkan pengakuan kebijakan dalam semua agama dan mendorong toleransi beragama, dapat bermanfaat jika prinsip-prinsipnya diikuti, karena mempromosikan perdamaian dan kemajuan sambil memungkinkan orang Kristen untuk tetap teguh dalam iman mereka¹³. Dengan mengintegrasikan wawasan teologis dan prinsip-prinsip pendidikan ini, orang Kristen dapat menavigasi kompleksitas masyarakat pluralistik sambil tetap setia pada iman mereka dan keselamatan yang ditawarkan oleh Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan untuk mengkaji fenomena agama dan kepercayaan di dalam masyarakat majemuk di Indonesia. Fokus utama adalah untuk memahami bagaimana umat Kristen dapat mempertahankan keyakinan mereka di tengah keberagaman agama dan kepercayaan yang ada. Penelitian ini akan mengandalkan sumber-sumber sekunder yang telah dipublikasikan sebelumnya sebagai bahan analisis utama. Prosedur penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan menggunakan kata kunci¹⁴ seperti “pluralisme agama di Indonesia,” “kehidupan Kristen,” “toleransi beragama,” dan “iman Kristen dalam masyarakat gabungan” dari berbagai sumber meliputi buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan artikel media massa. Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan memilih literatur berdasarkan relevansi, kredibilitas, validitas, dan tanggal publikasi, dengan preferensi untuk sumber terbaru untuk memastikan data terkini. Analisis literatur melibatkan pengkodean tematik

⁹ Muner Daliman, “Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3-14,” *Immanuel* 4, no. 1 (2023): 209–21, <https://doi.org/10.46305/im.v4i1.179>.

¹⁰ Maga and Falconer, “The Righteous Will Live by the Truth: A Kierkegaardian Proposal for a Trinitarian Epistemology”

¹¹ Hana Ambar Yuswati and Desire Karo Karo, “Jurnal Agape” 1, no. 19 (2022): 40–53.

¹² Lisa Karyawati, “Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk” 1, no. 1 (2019): 23–29.

¹³ George C Asadu et al., “Religious Pluralism and Its Implications for Church Development,” *Hts Theologiese Studies-Theological Studies* 76, no. 3 (2020): 9, <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I3.5955>.

¹⁴ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul : Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

untuk mengidentifikasi tema-tema utama, sintesis naratif untuk mengatur dan mensintesis informasi, dan evaluasi kritis untuk menilai kualitas dan kontribusi setiap sumber.¹⁵ Dari mulai tahapan reduksi data, klasifikasi, verifikasi data peneliti menggunakan tahapan-tahapan tersebut guna menemukan fakta dan hasil penelitian, yang kemudian disimpulkan dalam kesimpulan berupa deskripsi Agama dan Kepercayaan di dalam Masyarakat Majemuk di Indonesia.

PEMBAHASAN

Cara Manusia Mencari Tuhan

Manusia adalah suatu Trinitas yaitu yang terdiri dari roh, jiwa dan tubuh. Tiga bagian tersebut bisa terjadi karena manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Karena ada bagian manusia yaitu roh, maka manusia adalah makhluk rohani. Dimana manusia membutuhkan Tuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "Tuhan" berarti apa yang dipercaya, dipuja, dan disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa¹⁶. Jadi sejak manusia ada, manusia sudah berusaha mencari Tuhan. Bisa dikatakan adanya kehidupan berasal dari adanya Tuhan yang menciptakannya. Akan tetapi dalam sejarah peradaban manusia terdapat dua kelompok yang mempercayai adanya Tuhan yaitu theisme. Dan ada juga yang tidak mempercayai adanya Tuhan yaitu atheisme (Baharudin, 2015:98). Namun konsep tentang Tuhan tetap menjadi pokok bahasan utama. Manusia tetap berusaha untuk mencari Tuhan dengan berbagai cara, sehingga munculnya kepercayaan, di antaranya ada animisme yang berarti kepercayaan bahwa manusia, binatang dan tumbuhan memiliki jiwa atau roh tertentu. Jadi bisa dikatakan animisme adalah proses penyembahan terhadap roh yang dipercaya terdapat dalam pohon, binatang dan juga orang yang sudah meninggal.

Dalam teologi Kristen, pemahaman manusia sebagai makhluk yang terdiri dari roh, jiwa, dan tubuh berakar kuat dalam tradisi alkitabiah dan teologis. Pandangan tripartit ini didukung oleh ayat-ayat seperti 1 Tesalonika 5:23, yang menekankan pengudusan seluruh makhluk — roh, jiwa, dan tubuh — pada kedatangan Tuhan Yesus Kristus.¹⁷ Roh (Spiritual) dianggap sebagai bagian terdalam dari keberadaan manusia, memungkinkan hubungan dengan Tuhan dan mencerminkan gambar ilahi (Imago Dei) saat manusia diciptakan dalam rupa Tuhan.¹⁸ Jiwa (Jiwa) adalah pusat emosi, kehendak, dan pikiran manusia, di mana keputusan dibuat dan pengalaman emosional diproses, seperti yang disorot dalam Matius 22:37. Tubuh (Soma) adalah aspek fisik yang berinteraksi dengan dunia material, digambarkan sebagai bait Roh Kudus dalam 1 Korintus 6:19, menekankan

¹⁵ Alina Cernasev and David R Axon, "Thematic Analysis in Qualitative Research: An Overview," *JACCP: Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 2023, <https://doi.org/10.1002/jac5.1817>.

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 1076.

¹⁷ "Biblical Sources in the Development of the Concept of the Soul in the Writings of the Fathers of the Early Christian Church, 100-325 C.E." (2023), <https://doi.org/10.32597/dissertations/156/>.

¹⁸ "Biblical Sources in the Development of the Concept of the Soul in the Writings of the Fathers of the Early Christian Church, 100-325 C.E."

perlunya perawatan dan rasa hormat.¹⁹ Para Bapa Gereja Awal, seperti yang dipelajari dalam tulisan-tulisan Maximos, juga menekankan kebajikan jiwa di atas tubuh, menunjukkan bahwa tindakan moral menuntun manusia menuju keilahian atau Theosis.²⁰ Konsep teologis 'pribadi' yang dikembangkan melalui ajaran gereja awal tentang Tritunggal Mahakudus dan Inkarnasi lebih lanjut melengkapi pandangan ini, di mana pribadi manusia meliputi tubuh dan jiwa, mencerminkan sifat rasional.²¹ Refleksi teologis Joseph Ratzinger juga mempertahankan konsep jiwa, menghubungkannya dengan kebenaran alkitabiah mendasar seperti kebangkitan dan Penghakiman Terakhir, sehingga mengintegrasikan jiwa ke dalam pengakuan iman Kristen yang lebih luas.²² Pemahaman yang komprehensif ini menggarisbawahi keterkaitan roh, jiwa, dan tubuh dalam mencerminkan sifat ilahi dan memenuhi takdir akhir manusia dalam eskatologi Kristen.

Pemahaman tentang sifat manusia di berbagai tradisi kepercayaan mengungkapkan tema umum manusia yang terdiri dari berbagai dimensi atau aspek. Dalam agama Hindu, konsep Atman, Manas, dan Sharira menggambarkan sifat multidimensi ini, di mana Atman mewakili esensi spiritual abadi dan tidak dapat dihancurkan yang terhubung dengan Brahman, Manas mengendalikan pikiran dan emosi, dan Sharira adalah tubuh fisik.²³ Ini sejalan dengan tradisi Veda, yang menyatakan bahwa jiwa (Atman) abadi dan sadar, berbeda dari sifat lembam (Prakriti) dan ilahi (Tuhan).²⁴ Demikian pula, dalam Islam, manusia dipandang terdiri dari Roh (Ruh), Nafs (jiwa), dan Jasad (tubuh), di mana Roh adalah nafas kehidupan ilahi, Nafs meliputi emosi dan kesadaran diri, dan Jasad adalah bentuk fisik.²⁵ Dalam agama Buddha, konsep Nama-Rupa merangkum aspek mental (Nama) dan fisik (Rupa), dengan Nama termasuk kesadaran, persepsi, sensasi, dan pembentukan mental, sedangkan Rupa berkaitan dengan tubuh fisik.²⁶ Dualitas ini mencerminkan evolusi konsep jiwa Veda, di mana fungsi konsep jiwa yang lebih tua disatukan menjadi bentuk jiwa yang dominan, menekankan inti kesadaran

¹⁹ Paweł Borto, "Joseph Ratzinger's Apologia for the Concept of the Soul," *Verbum Vitae* 40, no. 3 (2022): 775–90, <https://doi.org/10.31743/vv.13885>.

²⁰ Ririn Valentina Halawa and Hendi Candra Wijaya, "Konsep Jiwa Dan Tubuh Manusia Menurut St. Maximos The Confessor Kebajikan Jiwa Dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahian," *LOGON ZOES* 6, no. 1 (2023): 1–14, <https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.100>.

²¹ Colin Patterson, "How Might We Apply the Trinitarian Notion of 'Person' to Mere Humans?," *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11 (2022): 197–219, <https://doi.org/10.18290/rt226911.11>.

²² Borto, "Joseph Ratzinger's Apologia for the Concept of the Soul."

²³ Gede Agus Siswadi and I Dewa Ayu Puspawati, "Konsep Manusia Dalam Pandangan Svami Vivekananda: Sebuah Kajian Antropologi Metafisik," *Satya Widya*, 2023, <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i2.962>.

²⁴ Siswadi and Puspawati.

²⁵ Abdullah Ansar and Shahbaz Haider, "A Broader Perspective on 'Humans': Analysis of Insān in Twelver Shī'ī Philosophy and Implications for Astrotheology," *Zygon*, 2023, <https://doi.org/10.1111/zygo.12926>.

²⁶ Madeleine van Strien-Chardonneau, "The Soul or the Dead as Birds," 2023, 562–65, https://doi.org/10.1163/9789004546004_019.

abadi di dalam semua makhluk.²⁷ Di seluruh tradisi ini, pengakuan akan aspek keberadaan manusia yang lebih tinggi, seringkali ilahi, apakah itu Atman, Ruh, atau Nama, menggarisbawahi pemahaman bersama tentang manusia sebagai makhluk dengan dimensi fisik dan transenden, mencari kualitas hidup yang lebih tinggi atau pemenuhan spiritual.

Kemudian dinamisme, yang percaya bahwa sesuatu memiliki kekuatan gaib. Contohnya batu akik, keris, batu besar. Dan dalam pandangan dinamisme kekuatan tersebut dapat memengaruhi kehidupan manusia. Dalam totemisme, yang percaya bahwa benda-benda selain manusia memiliki daya atau sifat keilahian. Menurut kepercayaan ini, hewan atau tumbuhan tertentu dapat berdampak baik atau buruk pada mereka yang menganutnya. Jika hewan atau tumbuhan dianggap sebagai totem maka dilarang untuk dibunuh atau dimakan. Misalnya hewan sapi dan tanaman kelor.

Selain itu ada pula politeisme yang mempercayai bahwa Tuhan tidak tunggal, tidak esa, dan merupakan lebih dari satu atau bermacam-macam atau tuhan-tuhan sesuai konteks kebutuhan manusia, dan mempunyai tugas masing-masing. Selanjutnya ada panteisme yang meyakini bahwa alam semesta ini adalah Tuhan itu sendiri. Penganut panteisme berpendapat bahwa Tuhan melingkupi segalanya melalui alam semesta. Jadi, penganut panteisme menentang bahwa Tuhanlah yang menciptakan alam semesta.

Dan yang terakhir ada monoteisme, dimana penganut monoteisme berkeyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Esa dan Tuhan yang tunggal.²⁸ Kepercayaan-kepercayaan yang diuraikan di atas adalah upaya-upaya atau usaha-usaha manusia untuk bisa menemukan Tuhan, dimana jika manusia sudah menemukan-nya maka yang dilakukan adalah menyembah dan melakukan ritual-ritual penyembahan. Seiring berkembangnya peradaban umat manusia, maka cara dan ritual juga semakin berkembang. Akan tetapi, kembali kepada hakikat manusia sebagai makhluk rohani, makhluk lemah yang membutuhkan adanya Tuhan sebagai Yang Maha Kuasa yang menciptakan, mengatur, memberi, dan mengambil kehidupan dari manusia lahir hingga sampai hari kematian.

Agama dan Kepercayaan yang ada di Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "agama" berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb.) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang terkait dengan kepercayaan itu, dan "kepercayaan" menurut KBBI berarti sistem religius di Indonesia yang tidak termasuk salah satu dari kelima agama resmi yang diakui negara ini.²⁹

²⁷ Michail Logvinov, "Souls and Self in Vedic Thought," 2023, 539–47, https://doi.org/10.1163/9789004546004_016.

²⁸ Puji Lestari, *Antropologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), 34–37.

²⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Agama adalah kerangka kerja untuk tindakan dan hubungan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban yang tak terbatas. Dengan demikian, agama memberati hidup manusia dan alam semesta di sekitarnya. Agama sebagai keyakinan atau keyakinan akan bervariasi tergantung pada pengalaman individu yang menganut agama tersebut. Kebenarannya bergantung pada subjek. di mana kebenaran tersebut harus disampaikan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan rohani yang sama ³⁰.

Walaupun pada tahun 2016 akhirnya penganut kepercayaan atau penghayatan kepercayaan diakui keberadaan lewat terbit Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) No. 97/PUU-XIV/2016. Indonesia adalah negara dengan keberagaman baik dari suku, ras dan agama. Terdapat ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang melatarbelakangi begitu majemuknya bangsa Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama resmi yang sudah diakui negara. Selain enam agama tersebut terdapat ratusan aliran kepercayaan yang sudah lama dianut oleh para penghayat-penghayatnya ³¹. Sebelum kedatangan agama-agama besar di Indonesia, bangsa Indonesia sudah mempunyai kepercayaan tersendiri sebagai agama asli Indonesia. Namun sejak abad ke-1 Masehi masuk agama Hindu/Budha dan abad ke VII masuk agama Islam. Lalu abad ke XII masuk pula agama Kristen ³².

Di berbagai daerah di Indonesia rata-rata mempunyai aliran kepercayaan yang masih dianut walaupun agama-agama baru sudah berkembang sangat pesat. Karena alasan warisan para leluhur para penghayat kepercayaan atau penganut kepercayaan enggan meninggalkannya, karena alasan menjaga kearifan lokal. Biasanya aliran kepercayaan tidak bisa lepas dari adat istiadat daerah dan budaya daerah tertentu.

Berikut adalah contoh kelompok penghayat kepercayaan yang sering dijumpai di sekitar, antara lain:

Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu)

Pengestu, juga dikenal sebagai Paguyuban Ngesti Tunggal, didirikan di Yogyakarta pada 20 Mei 1949 oleh Raden Mas Kanjeng Susuhunan Prabhu Panatagama. Pengestu adalah organisasi spiritual yang berakar pada ajaran mistik Jawa, menekankan persatuan dengan Tuhan melalui spiritualitas dan moralitas pribadi. Nama "Pangestu" sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti "usaha mencapai kesatuan" atau "usaha mencapai keharmonisan." Pangestu didirikan dalam periode pasca-kemerdekaan Indonesia, sebuah masa di mana banyak kelompok dan individu mencari identitas spiritual dan budaya yang lebih mendalam. Raden Mas Kanjeng Susuhunan Prabhu Panatagama memulai organisasi

³⁰ Dian Nur Anna, *Seni Dan Agama Dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana*, 2018, 5.

³¹ Shirley Lasut et al., "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Fidei Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–25, <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>.

³² Dahlia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 18.

ini dengan tujuan untuk membimbing individu menuju kesatuan dengan Tuhan melalui pengembangan spiritualitas pribadi dan moralitas.

Dalam ajarannya, Pangestu tidak menyebarkan ajaran mystical atau klenik. Namun, menurut pustaka Sasangka Jati, inti dari wejangan sang guru sejati adalah pendidikan (ilmu) jiwa dan budi pekerti, yang dimaksudkan untuk membuat jiwa kuat, sehat, berwatak utama, berbudi pekerti luhur, membangkitkan rasa perikemanusiaan, dan menjadi umat yang dermawan, dilandasi kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa³³. Menurut sang guru sejati, ajaran ini tidak bertujuan untuk menciptakan agama baru atau bertentangan dengan ajaran agama yang diambil dari wahyu ilahi. Kepercayaan ini dianggap dapat memperdalam agama yang dianut karena ajarannya pada dasarnya bertujuan untuk membantu orang-orang memahami dan menjelaskan ajarannya dengan lebih baik.³⁴ Sejak didirikan, Pangestu telah berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Organisasi ini memiliki struktur yang terorganisir dengan baik, dengan cabang-cabang di berbagai kota besar. Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) merupakan contoh dari kekayaan spiritual dan budaya Indonesia yang beragam. Dengan ajaran yang mengutamakan kesatuan, keharmonisan, dan pengembangan diri, Pangestu terus menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang yang mencari kedamaian batin dan keharmonisan dalam hidup mereka.

Paguyuban Sumarah

Paguyuban Sumarah adalah aliran spiritual yang berkembang di Indonesia, terutama di Jawa. Namanya berasal dari dua kata dari bahasa Jawa, "guyub" dan "Sumarah", yang berarti rukun, suka damai, tolong menolong, maaf-memaafkan, dan sujud sumarah kepada Tuhan. Sumarah adalah pengabdian total kepada Tuhan Yang Maha Esa. R. Ng. Soekino Hartono, yang juga dikenal sebagai Pak Kino, adalah pendiri Paguyuban Sumarah, yang didirikan pada tanggal 27 Desember 1897³⁵. Awalnya, Sumarah adalah sekelompok kecil individu tertutup yang tertarik pada meditasi dan spiritualitas Jawa, tetapi secara bertahap berkembang karena ajarannya bergema dengan lebih banyak orang, terutama di Yogyakarta dan sekitarnya. Seiring waktu, Paguyuban Sumarah berkembang menjadi organisasi terstruktur dengan cabang di seluruh Indonesia dan bahkan mendapatkan pengakuan internasional. Seiring waktu, Paguyuban Sumarah berkembang menjadi organisasi terstruktur dengan cabang di seluruh Indonesia dan bahkan mendapatkan pengakuan internasional. Fokus Paguyuban Sumarah pada meditasi, kedamaian batin, dan kehidupan yang harmonis menawarkan pendekatan komprehensif untuk pengembangan spiritual yang beresonansi dengan berbagai praktik budaya dan agama, menggarisbawahi daya tarik universal ajarannya.

³³ Siti Munifah, "Perilaku Keagamaan Pemuda Muslim Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

³⁴ Melati Dwi Lestar and Fina Rahmawati, "Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal," *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies* 4, no. 1 (2020): 171–84.

³⁵ Fendi Gatot Saputro, "Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban Sumarah," *Jurnal Filsafat* 19, no. 2 (2009): 128–45.

Paguyuban Sapta Darma

Hardjosapoero, yang bergelar Panuntun Agung Sri Gutama, mendirikan Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Pare, Kediri, Jawa Timur pada tanggal 27 desember 1952. Berawal dari ajaran Sapta Dharma di Kediri, keyakinan Sapta Darma kemudian tersebar di seluruh Indonesia, terutama di Provinsi Jawa Tengah, yang memiliki banyak pengikut Sapta Darma. Sapta Darma ini merupakan salah satu paguyuban yang mendasarkan ajarannya kepada Tujuh Kewajiban yang disebut sebagai Wewarah Suci ³⁶. Paguyuban Sapta Darma didedikasikan untuk melestarikan dan memperkuat ajaran spiritual dan budaya Jawa. Istilah “Sapta Darma” berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti “Tujuh Kewajiban” atau “Tujuh Tugas,” yang mencerminkan ajaran inti dan prinsip-prinsip organisasi. Ajaran-ajaran ini menggabungkan unsur-unsur agama, spiritual, dan budaya Jawa, menekankan prinsip-prinsip moral dan etika yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Organisasi ini lahir dari keinginan untuk mempertahankan dan mempromosikan ajaran leluhur ini, yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat. Seiring waktu, Paguyuban Sapta Darma telah mengalami berbagai perubahan dan adaptasi agar tetap relevan dengan zaman, namun tetap teguh dalam komitmennya terhadap ajaran dasarnya. Kegiatan dan program Paguyuban Sapta Darma beragam, seringkali berfokus pada spiritualitas, pelestarian budaya, dan pengembangan diri. Kegiatan-kegiatan ini meliputi upacara adat, pelatihan spiritual, dan ajaran tentang nilai-nilai kehidupan, yang membantu dalam menjaga hubungan yang harmonis antara ajaran tradisional dan tuntutan modern. Misalnya, tradisi wetonan, sistem perhitungan kelahiran berdasarkan kalender Jawa, adalah warisan budaya yang kaya nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal, yang menghadapi tantangan karena modernisasi dan globalisasi. Namun, upaya untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai budaya dan spiritualnya sangat penting untuk pelestariannya.³⁷ Paguyuban Sapta Darma terus memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi budaya dan spiritual Jawa, memastikan bahwa praktik-praktik ini tetap relevan dan dihargai dalam masyarakat kontemporer. Upaya organisasi dalam menjaga keseimbangan antara ajaran tradisional dan tuntutan modern sangat penting untuk identitas budaya dan solidaritas masyarakat Jawa.

Bratakesawa

Bratakesawa adalah salah satu aliran kebatinan yang berkembang di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Aliran ini mengedepankan aspek spiritual dan kebatinan dengan tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran-ajaran leluhur yang kaya akan nilai-nilai moral dan etika. Brata Kesewa adalah pendiri aliran ini, ia adalah seorang pensiunan wartawan, Pada tahun 1952, ia menulis buku berjudul *The Key*

³⁶ Perdana Riski, “Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Sarma Dalam Mempertahankan Eksistensi.”

³⁷ Saffana Alzahra, Desy safitri, and Sujarwo, “Peran Tradisi Wetonan Dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa,” 2024, <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.206>.

to Heaven. Pemikiran Brata Kesawa tentang Allah, manusia, dan kebebasan dikenal sebagai ajarannya. Sebagaimana dinyatakan dalam bukunya *Key of the Swarga*, Sang Halus disebut Ikheid atau Purusha, yang berarti badan halus tetapi bukan roh³⁸. Pada pertengahan abad ke-20, masyarakat Jawa menghadapi tantangan dari modernisasi dan pengaruh budaya Barat. Perubahan sosial dan budaya ini mendorong beberapa tokoh masyarakat untuk mencari cara menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebatinan dan spiritual yang telah menjadi bagian integral dari identitas mereka. Di tengah-tengah perubahan tersebut, muncul keinginan kuat untuk kembali kepada ajaran-ajaran spiritual dan kebatinan yang telah lama ada. Bratakesawa lahir dari keinginan ini, berusaha menghidupkan kembali dan memperkuat ajaran-ajaran leluhur yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Bratakesawa, ajaran Tuhan hanyalah pribadi, sehingga tidak mungkin untuk membayangkan atau menggambarkan Tuhan. Menurut Bratakesawa, emanasi adalah proses di mana alam semesta dan manusia ini diciptakan. Jadi, Purusha, juga disebut sebagai Jiwayatman dalam Hinduisme, yang berarti Atman yang menyatu dan bersemayam dalam manusia, adalah bentuk pengejawantahan Tuhan Allah di alam dahir ini (hulul).³⁹.

Susila Budi Dharma (SUBUD)

Subud adalah kependekan dari Susila Budhi Dharma yang didirikan oleh R.M. Muhammad Subuh Sumohadi Widjojo, yang merupakan salah satu dari Wali Sanga. Susila Budi Dharma (SUBUD) adalah organisasi spiritual internasional yang didirikan di Indonesia pada tahun 1920-an oleh Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo, biasa disebut sebagai "Mr." Praktek inti SUBUD berkisar pada "latihan psikiatri," yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu dan perkembangan spiritual melalui pengalaman langsung daripada dogma atau doktrin. Menurut namanya, Susila berarti budi-pekerti manusia yang baik yang sejalan dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Budhi berarti kekuatan diri manusia, dan Dharma berarti penyerahan, ketawakalan, dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga mereka mencapai puncaknya, yaitu Manunggaling kawula lan Gusti, paguyupan ini lebih menekankan ajaran mereka pada Sangkan Paran. Dengan kata lain, merasa terhubung dengan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa dan menerima dorongan hidup yang menggetarkan, yang menunjukkan gerak Tuhan. Jadi, apa yang dia lakukan dan katakan adalah hasil dari keinginan Tuhannya. Menurut Serat Wirid Hidayat Jati, Tuhan memiliki kemampuan untuk bersabda, mendengar, melihat, merasakan semua sensasi, dan bertindak dengan menggunakan tubuh manusia.⁴⁰ SUBUD memulai penyebaran internasionalnya pada 1950-an ketika orang Barat yang tinggal di Indonesia mengadopsi praktik tersebut dan memperkenalkannya ke

³⁸ Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*.

³⁹ Dian Annisa Rizkyah Wati Della, "Pengaruh Filsafat Ketuhanan Ronggowarsito Terhadap Kepercayaan Masyarakat Di Jawa," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): 49–50, <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.39-53>.

⁴⁰ Della, "Pengaruh Filsafat Ketuhanan Ronggowarsito Terhadap Kepercayaan Masyarakat Di Jawa."

negara asal mereka, termasuk Inggris, Amerika Serikat, dan berbagai negara Eropa. Struktur organisasi SUBUD terdiri dari berbagai tingkatan, dari kelompok lokal hingga badan nasional dan internasional, dikelola oleh anggota yang dipilih berdasarkan kemampuan dan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip SUBUD. Penekanan SUBUD pada pengalaman spiritual langsung dan keterlibatan masyarakat mencerminkan tren yang lebih luas untuk mengintegrasikan praktik spiritual dengan konteks sosial dan budaya untuk mendorong perkembangan dan kesejahteraan holistic.

Parmalim

Aliran Parmalim adalah aliran kepercayaan yang berasal dari tanah Batak. Ugamo, atau agama, menurut aliran Parmalim, adalah jalan pertemuan antara manusia dengan Debata melalui sesaji yang suci dan bersih. Debata dalam mitologi suku Batak adalah dewa kehidupan ⁴¹. Mula Jadi Nabolon, yang berarti Tuhan Yang Maha Besar, dihormati dalam Parmalim. Sejarah Parmalim menggambarkan pembunuhan Dinasti Sisingamaraja selama pertempuran melawan penjajah Belanda. Tahun 1913, Sisingamaraja memerintahkan untuk mendirikan Bale Pasogit di Kantor Demang di Balige untuk mengumpulkan orang-orang yang setia terhadap Mulajadi Nabolon. Selanjutnya, pada tanggal 25 Juni 1921, pemerintah belanda melakukan penyelidikan atas upaya menyebarkan ajaran ugamo Malim di Hutatinggi Laguboti melalui Surat Contoleur van Toba Nomor 1494/13 ⁴².

Sunda Wiwitan Madrais

Kepercayaan ini berasal dari tradisi orang Sunda lama. Tidak ada yang tahu kapan Sunda Wiwitan Madrais berasal. Ini adalah aliran yang menganut monoteisme. Yang Maha disebut sebagai Sanghyang Tunggal atau Batara Tunggal, dan kadang-kadang juga disebut Nu Ngersakeun dalam aliran Sunda Wiwitan. Dia disebut Sunda Jati untuk sistem keyakinannya sendiri yang berasal dari Carita Pasundan. Berasal dari kata Par-Malim atau Par-Ugamo Malim, yang berarti penganut agama Malim, dan kata "Malim" memiliki arti suci. Dia menghormati Oppu Mulajadi Nabolon atau Debata (Tuhan Pencipta Alam), dan dia percaya bahwa tujuan hidupnya adalah membantu orang lain ⁴³.

Dari beberapa kepercayaan yang sudah kita lihat di atas, hampir rata-rata mereka percaya bahwa Tuhan adalah satu-satunya pusat kehidupan. Bisa dikatakan bahwa sejak jaman peradaban manusia ada mereka sudah berusaha mencari dan menyembah Tuhan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang diyakininya.

⁴¹ Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*.

⁴² Gomgom T. P Siregar, Rudolf Silaban, and Eri Gustiranda, "Kebangkitan Hak-Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Parmalim Pasca Pasal 61 Ayat (1) Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu-Xiv/2016 Di Kota Medan," *Rectum* 2, no. 2 (2020): 75–84.

⁴³ Rosyidah, "Politik Kewargaan: Melacak Perjuangan Kelompok Penghayat Kerohanian Di Kota Malang Dalam Mendapatkan Hak Sebagai Warga Negara."

Penganut dan Penghayat

Menurut KBBI penganut bermakna pemeluk (agama, kepercayaan). Sedangkan penghayat berarti orang yang menghayati. Menghayati sendiri memiliki arti mengalami dan merasakan sesuatu (dibatin) ⁴⁴. Pada dasarnya penganut dan penghayat pada dasarnya mempunyai arti yang sama, yaitu meyakini di dalam batin akan apa yang diyakininya. Tetapi pada saat sekarang ini kata penganut digunakan untuk para pemeluk agama yang diakui pemerintah yaitu Kristen, Katholik, Islam, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kemudian kata atau istilah penghayat dipakai untuk orang-orang yang memeluk kepercayaan.

Pada dasarnya baik penganut agama ataupun penghayat kepercayaan sama-sama melakukan ritual atau proses ibadah atau penyembahan untuk berkomunikasi dengan “Tuhan”-nya masing-masing. Tujuan mereka semua sama yaitu untuk menuju kepada segala sesuatu yang baik ⁴⁵. Akan tetapi ada yang membedakan proses pencarian umat manusia akan Tuhan karena apa yang mereka percayai belum pernah secara fisik ditemui. Pengalaman Spiritual dan Sosial Penganut dan Penghayat. Penganut sering kali menemukan kekuatan dan dukungan dalam menjalani ritual bersama komunitas mereka.⁴⁶ Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memperkuat rasa identitas kolektif.⁴⁷ Penghayat, di sisi lain, mungkin lebih banyak berfokus pada pengalaman individual, meskipun juga dapat terlibat dalam komunitas penghayat yang berbagi nilai-nilai dan praktik serupa.

Dalam mencari makna dan tujuan dalam kehidupan, baik penganut maupun penghayat melalui ajaran atau praktik spiritual. Penganut mungkin menemukan ini melalui doktrin dan ajaran agama, sementara penghayat menemukannya melalui eksplorasi pribadi dan pengalaman spiritual langsung. Penghayat sering kali menunjukkan adaptasi dan fleksibilitas yang lebih besar dalam praktik spiritual mereka, yang dapat membantu mereka menavigasi perubahan sosial dan budaya. Penganut mungkin lebih terstruktur dalam pendekatan, tetapi juga mendapatkan kekuatan dari tradisi yang telah teruji waktu.

Berbeda dengan orang Kristen atau umat Kristiani dimana Tuhan Yesus benar-benar turun ke dunia untuk memberikan jalan menuju keselamatan. Manusia menempuh berbagai cara untuk mendapatkan keselamatan, dan orang kristen diberi anugerah untuk

⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

⁴⁵ Ridin Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Phenomenological Analysis in Qualitative Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1999).

⁴⁶ Juan Santiago, “The Impact of Religious Rituals on Cultural Identity: Review of the Relationship between Religious Practices and Cultural Belonging,” *International Journal of Culture and Religious Studies*, 2023, <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1346>.

⁴⁷ Santiago.

mendapatkan keselamatan secara cuma-cuma asal percaya dan mengimani Tuhan Yesus Kristus.⁴⁸

Agama, Kepercayaan dan Kemajemukan

Hidup di tengah-tengah kemajemukan memang indah, karena terlihat banyak hal yang beranekaragam. Akan tetapi, masalah-masalah karena kompleksitas juga akan banyak bermunculan. Salah satunya tentang konteks agama atau kepercayaan. Namun disisi lain Pluralisme di Indonesia secara signifikan mempengaruhi hubungan antara komunitas agama dan praktik-praktik keagamaan, mendorong dinamika positif dan menantang. Di sisi positifnya, pluralisme mempromosikan toleransi dan kerja sama di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda, seperti yang terlihat dalam perayaan bersama hari libur keagamaan, dialog antaragama, dan kegiatan komunitas kolaboratif.⁴⁹ Semangat persatuan ini sangat penting dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, di mana keragaman budaya berakar kuat dalam sejarah dan konstitusi bangsa.⁵⁰

Sisi negatif pluralisme, pluarlisme juga dapat menyebabkan konflik dan ketegangan sosial, terutama ketika kelompok merasa keyakinan mereka terancam atau tidak dihormati. Konflik ini sering berasal dari interpretasi dan praktik agama yang berbeda, menyoroti perlunya toleransi dan pemahaman untuk mengurangi ketegangan tersebut.⁵¹ Pemerintah Indonesia memainkan peran penting dalam mengatur hubungan antar agama melalui kebijakan dan hukum, seperti UU Nomor 1 tahun 1965, yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan. Namun, penerapan undang-undang ini dapat diperdebatkan, mencerminkan kompleksitas pengelolaan pluralisme.⁵² Pendidikan adalah komponen penting lainnya, karena membentuk sikap publik terhadap keragaman. Pendidikan agama dan kewarganegaraan di sekolah menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan koeksistensi damai, yang dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan hubungan antaragama.⁵³

Pandangan-pandangan yang berbeda dan dari sudut pandang berbeda pulalah yang menciptakan pluralisme dalam beragama. Lalu, bagaimana menyikapi kaum pluralis? Yang menganggap semua agama dan ataupun kepercayaan itu memiliki esensi yang sama, karena pada dasarnya mereka melakukan semua ritual peribadatan hanya untuk mencari jalan keselamatan, mencari Tuhan Yang Maha Esa. Banyak hal yang

⁴⁸ Maritaisi Hia, "Kajian Eksegetikal Konsep Pengampunan Dan Kasih Di Dalam Perumpamaan Dua Orang Yang Berhutang Berdasarkan Lukas 7:40-43," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 22–36, <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.48>.

⁴⁹ Muhammad Fadhly Thahir, "Religious Plurality and the Urgency of Intercultural Communication in Indonesia," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 37–50, <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1905>.

⁵⁰ Luh Suryatni and I Dewa Ketut Kerta Widana, "Perception and Appreciation of The Indonesian Plural Society Toward Cultural Diversity," *Technium Social Sciences Journal* 43 (2023): 466–79, <https://doi.org/10.47577/tssj.v43i1.8768>.

⁵¹ Suryatni and Widana.

⁵² Suryatni and Widana.

⁵³ Suryatni and Widana.

melatarbelakangi Indonesia begitu majemuk. Selain karena begitu banyak suku bangsa, ras dan suku yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan Indonesia yang mempunyai ribuan pulau tentu saja menambah kemajemukan itu sendiri. Lalu, kemudian sejarah negara Indonesia yang pernah dijajah oleh bangsa asing dimana mereka mempunyai misi salah satunya menyebarkan agama. Maka dari itu, tidak salah jika Indonesia menjadi negara dengan pluralitas tinggi terutama agama dan kepercayaan-kepercayaannya.

Teologi agama pada dasarnya adalah upaya komunitas keagamaan tertentu, khususnya Kristen, untuk memikirkan atau mempertimbangkan kesadaran baru sebagai tanggapan terhadap masalah pluralisme ⁵⁴. Pada masa sekarang humanisme yang dijunjung tinggi, atau situasional dan kontekstual memengaruhi banyak orang dalam berpandangan. Contohnya dalam hal budaya atau kepercayaan lama yang bisa saja dicampuradukan dengan konsep Kekristenan, karena dimana manusia berada di situ ada kebudayaan ⁵⁵.

Selain itu, ada perspektif pluralisme yang menunjukkan fakta bahwa "Satu Tuhan banyak agama" terjadi; perspektif ini menunjukkan sikap yang menerima dan menghargai fakta bahwa ada cara lain untuk menghubungi Tuhan ⁵⁶. Sekalipun pluralisme mempunyai sisi positif, akan tetapi pluralisme juga mempunyai sisi negatif karena pandangan bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama sebagai akibat dari respons dan persepsi bahwa semua agama setara, serta fakta bahwa pluralisme telah menjadi bagian dari universalisme sinkritisme. Serta banyak para teolog menganut pada teologi plularisme abu-abu ⁵⁷. Oleh karena itu, sebagai orang Kristen harus mengerti dan memahami tentang istilah sentrisme dimana Allah adalah satu-satunya pusat dan harus berdasarkan Alkitab. Perlu diingat bahwa pemahaman tentang konteks di dalam Injil, dimana Injil adalah wadah. Jenis apa wadah itu diisi wadahnya, akan tetap sama walaupun isinya berbeda-beda karena bagaimanapun konteks dan situasi yang sedang dihadapi, dijalani tetapi semua harus bersumber pada Injil. Seperti tertulis di Kolose 1:16-17: "karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia"

⁵⁴ Hasahatan Hutahaeon, "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model," *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 259, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>.

⁵⁵ Lotna Tigor Sihombing, "Tanggung Jawab Dalam Mewujudkan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan," *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 267-88.

⁵⁶ Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)* (Malang: Departemen Literatur YPII, 2002).

⁵⁷ M. Syahid Juli Ashari, "'Teologi Agama-Agama Dalam Pemikiran Paul F. Knitter' Skripsi Jurusan Perbandingan Agama" (Jakarta, 2010), 19-20.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dalam masyarakat majemuk Indonesia, pencarian Tuhan dilakukan melalui berbagai jalan yang mencerminkan keragaman agama dan kepercayaan yang ada. Analisis literatur menunjukkan bahwa setiap agama memiliki metode unik dalam mencari dan memahami Tuhan, yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan historis masing-masing. Selain itu, interaksi antara agama-agama dan kepercayaan tersebut dalam masyarakat majemuk menghasilkan dinamika sosial yang kompleks namun memperkaya kehidupan spiritual dan sosial. Tantangan utama yang ditemukan adalah adanya potensi konflik akibat perbedaan keyakinan, namun juga terdapat peluang besar untuk memperkuat kerukunan dan toleransi melalui pendidikan dan dialog antaragama.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi para akademisi dan praktisi dalam bidang studi agama, sosiologi, dan kebijakan publik. Bagi akademisi, penelitian ini memperkaya literatur tentang dinamika agama dan kepercayaan dalam masyarakat majemuk serta menawarkan perspektif baru dalam memahami interaksi antaragama. Bagi praktisi, temuan ini menjadi dasar penting untuk merancang program-program pendidikan dan kebijakan yang mendorong toleransi dan kerukunan beragama. Selain itu, penelitian ini juga menjadi referensi bagi pemerintah dalam upaya memperkuat kebijakan yang mendukung kehidupan beragama yang harmonis dan damai di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga pada praktik nyata dalam mengelola keragaman agama dan kepercayaan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul : Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Alzahra, Saffana, Desy safitri, and Sujarwo. "Peran Tradisi Wetonan Dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa," 2024.
<https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.206>.
- Anna, Dian Nur. *Seni Dan Agama Dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana*, 2018.
- Ansar, Adbullah, and Shahbaz Haider. "A Broader Perspective on 'Humans': Analysis of Insān in Twelver Shī'ī Philosophy and Implications for Astrotheology." *Zygon*, 2023.
<https://doi.org/10.1111/zygo.12926>.
- Asadu, George C, George C Asadu, Benjamin C D Diara, Benjamin C D Diara, Nicholas Asogwa, and Nicholas Asogwa. "Religious Pluralism and Its Implications for Church Development." *Hts Teologiese Studies-Theological Studies* 76, no. 3 (2020): 9.
<https://doi.org/10.4102/HTS.V76I3.5955>.
- Ashari, M. Syahid Juli. "'Teologi Agama-Agama Dalam Pemikiran Paul F. Knitter' Skripsi Jurusan Perbandingan Agama." Jakarta, 2010.
- "Biblical Sources in the Development of the Concept of the Soul in the Writings of the Fathers of the Early Christian Church, 100-325 C.E.," 2023.
<https://doi.org/10.32597/dissertations/156/>.
- Bidayaturrohman, Afifah. "Perjuangan Identitas Kewarganegaraan Penghayat Marapu Di Sumba, NTT." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 10, no. 1 (February 2023): 79–94. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i1.27768>.
- Borto, Paweł. "Joseph Ratzinger's Apologia for the Concept of the Soul." *Verbum Vitae* 40, no. 3 (2022): 775–90. <https://doi.org/10.31743/vv.13885>.
- Budijanto, Bambang. "Spiritualitas Generasi Muda Dan Gereja," in *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- Cernasev, Alina, and David R Axon. "Thematic Analysis in Qualitative Research: An Overview." *JACCP: Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 2023.
<https://doi.org/10.1002/jac5.1817>.
- Daliman, Muner. "Peran Allah Tritunggal Dalam Karya Keselamatan: Sebuah Refleksi Teologis Efesus 1:3–14." *Immanuel* 4, no. 1 (2023): 209–21.
<https://doi.org/10.46305/im.v4i1.179>.
- Della, Dian Annisa Rizkyah Wati. "Pengaruh Filsafat Ketuhanan Ronggowarsito Terhadap Kepercayaan Masyarakat Di Jawa." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): 39–53. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.39-53>.
- Halawa, Ririn Valentina, and Hendi Candra Wijaya. "Konsep Jiwa Dan Tubuh Manusia Menurut St. Maximos The Confessor Kebajikan Jiwa Dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan." *LOGON ZOES* 6, no. 1 (2023): 1–14.
<https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.100>.

- Hia, Maritaisi. "Kajian Eksegetikal Konsep Pengampunan Dan Kasih Di Dalam Perumpamaan Dua Orang Yang Berhutang Berdasarkan Lukas 7:40-43." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 22–36. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.48>.
- Hutahaean, Hasahatan. "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model." *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 255–70. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.136>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Karyawati, Lisa. "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk" 1, no. 1 (2019): 23–29.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrah Sugiono, Yada P Gratia, and Channel Eldad. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Fidei Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 4, no. 2 (2021): 206–25. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>.
- Lestar, Melati Dwi, and Fina Rahmawati. "Religiositas Pada Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal." *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies* 4, no. 1 (2020): 171–84.
- Lestari, Puji. *Antropologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
- Logvinov, Michail. "Souls and Self in Vedic Thought," 539–47, 2023. https://doi.org/10.1163/9789004546004_016.
- Lubis, Dahlia. *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Lumintang, Stevri Indra. *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*. Malang: Departemen Literatur YPII, 2002.
- Maga, Eli, and Robert D Falconer. "The Righteous Will Live by the Truth: A Kierkegaardian Proposal for a Trinitarian Epistemology." *Pharos Journal of Theology* 103 (2022). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10332>.
- Munifah, Siti. "Perilaku Keagamaan Pemuda Muslim Pengikut Paguyuban Ngesti Tunggal Cabang Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Nadlir, Moh. "Ada 187 Kelompok Penghayat Kepercayaan Yang Terdaftar Di Pemerintah." Kompas.com, 2017.
- Patterson, Colin. "How Might We Apply the Trinitarian Notion of 'Person' to Mere Humans?" *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11 (2022): 197–219. <https://doi.org/10.18290/rt226911.11>.
- Perdana Riski, Fajar. "Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Sarma Dalam Mempertahankan Eksistensi." *Media Bina Ilmiah* 17, no. 2 (2022): 281–92.
- Rosyidah, Ainun Qisthi. "Politik Kewargaan: Melacak Perjuangan Kelompok Penghayat Kerohanian Di Kota Malang Dalam Mendapatkan Hak Sebagai Warga Negara." *Journal of Politics and Policy* 5, no. 1 (2023): 58–70. <https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2023.005.01.06>.
- Santiago, Juan. "The Impact of Religious Rituals on Cultural Identity: Review of the Relationship between Religious Practices and Cultural Belonging." *International Journal of Culture and Religious Studies*, 2023. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1346>.
- Saputro, Fendi Gatot. "Penghayatan Ketuhanan Menurut Aliran Kebatinan Paguyuban

- Sumarah." *Jurnal Filsafat* 19, no. 2 (2009): 128–45.
- Setyobekti, Andreas Budi, Susanna Kathryn, and Suwondho Sumen. "Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Membingkai Keberagaman Pejabat Gereja Bethel Indonesia Di DKI Jakarta." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2021): 1–10.
- Sihombing, Lotna Tigor. "Tanggung Jawab Dalam Mewujudkan Karya Kristus Di Sektor Kebudayaan." *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 267–88.
- Siregar, Gomgom T. P, Rudolf Silaban, and Eri Gustiranda. "Kebangkitan Hak-Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Parmalim Pasca Pasal 61 Ayat (1) Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu-Xiv/2016 Di Kota Medan." *Rectum* 2, no. 2 (2020): 75–84.
- Siswadi, Gede Agus, and I Dewa Ayu Puspawati. "Konsep Manusia Dalam Pandangan Swami Vivekananda: Sebuah Kajian Antropologi Metafisik." *Satya Widya*, 2023. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v6i2.962>.
- Sofwan, Ridin. *Menguak Seluk Beluk Phenomenological Analysis in Qualitative Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 1999.
- Strien-Chardonneau, Madeleine van. "The Soul or the Dead as Birds," 562–65, 2023. https://doi.org/10.1163/9789004546004_019.
- Sukirno, Sukirno, and Nur Adhim. "Implementasi Putusan Mahkamah Konstitusi No. 97/PUU-XIV/2016 Pada Masyarakat Adat Karuhun Urang Di Cigugur." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 20, no. 1 (2020): 11–24. <https://doi.org/10.30641/dejure.2020.v20.11-24>.
- Suryatni, Luh, and I Dewa Ketut Kerta Widana. "Perception and Appreciation of The Indonesian Plural Society Toward Cultural Diversity." *Technium Social Sciences Journal* 43 (2023): 466–79. <https://doi.org/10.47577/tssj.v43i1.8768>.
- Thahir, Muhammad Fadhly. "Religious Plurality and the Urgency of Intercultural Communication in Indonesia." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 37–50. <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1905>.
- Yuswati, Hana Ambar, and Desire Karo Karo. "Jurnal Agape" 1, no. 19 (2022): 40–53.